

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN MELALUI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI PROVINSI BANTEN

Ruly Habibah Al Ihsani¹; Luthfi Ibnu Tsani²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang
Jln. Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
E-mail : rulyalhsani@students.unnes.ac.id

diterima: 17/2/2024; direvisi: 21/3/2025; diterbitkan: 31/3/2025

Abstract: Banten Province remains one of the regions in Indonesia facing significant challenges in reducing unemployment, consistently ranking among the top three provinces with the highest open unemployment rate from 2011 to 2023. This study aims to analyze the factors influencing TPT in Banten Province, focusing on literacy rate, average years of schooling, morbidity rate, GRDP, and minimum wage. A quantitative approach is employed using the DOLS panel data regression model with Eviews 13 software. The secondary data used in this study is sourced from the Statistics Banten Province (BPS). The results indicate that average years of schooling and GRDP have a significant negative impact on TPT, while the morbidity rate has a significant positive impact. However, literacy rate and minimum wage do not significantly affect TPT. These findings highlight the need for appropriate policies to address issues in education and healthcare, as well as a deeper understanding of each region's potential to be developed into added value for the area and contribute to GRDP growth.

Keywords: *Unemployment, Average Years of Schooling, Morbidity Rate, Gross Regional Domestic Product*

PENDAHULUAN

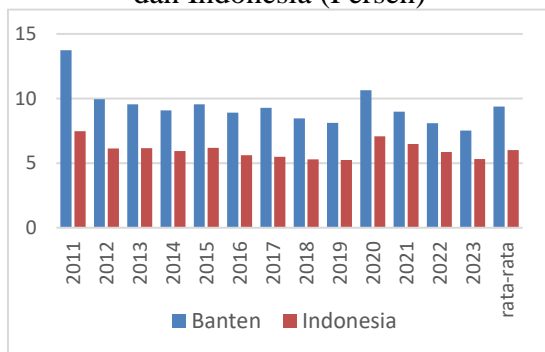
Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian upaya yang perlu dijalankan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas mutu hidup masyarakat, memperluas peluang kerja, dan pemerataan pendapatan (Asmara & Saleh, 2024). Terdapat banyak indikator yang dapat digunakan sebagai penilaian keberhasilan dalam pembangunan ekonomi salah satunya berkurangnya tingkat pengangguran (Hasan & Sasana, 2020). Namun, untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut bukanlah hal yang mudah. Fenomena pengangguran tetap menjadi tantangan serius yang masih sulit untuk dikendalikan pada negara maju dan negara berkembang (Warsame et al., 2022). Apabila pengangguran terus meningkat, maka akan memunculkan masalah sosial lainnya seperti meningkatnya beban masyarakat, angka kejahatan meningkat, dan kemiskinan (Ali et al., 2022). Tingginya angka pengangguran mencerminkan tantangan struktural dalam perekonomian seperti

minimnya kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang menyebabkan pasar tenaga kerja mengalami kelebihan penawaran, artinya terjadi surplus pasokan tenaga kerja terhadap tingkat permintaan tenaga kerja (Burlacu et al., 2021).

Dalam skala regional, Provinsi Banten merupakan satu di antara provinsi lain yang masih menghadapi kendala serius dalam menurunkan tingkat pengangguran. Menurut hasil laporan oleh Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) selama lebih dari satu dekade yakni pada periode 2011 hingga 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Banten selalu masuk dalam tiga besar tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Penurunan tingkat pengangguran telah ditetapkan dalam RPJMD Tahun 2017-2022 Provinsi Banten sebagai salah satu agenda prioritas yang perlu diatasi oleh pemerintah. Namun, tingkat pengangguran di Banten masih tetap tinggi. Fenomena tersebut mampu mencerminkan bahwa pembangunan ekonomi di Provinsi Banten dapat dikatakan masih belum berhasil atau kurang efektif dalam menyerap tenaga kerja.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan parameter yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran (Corolina & Panjawa, 2020). TPT dapat memberikan gambaran seberapa banyak angkatan kerja pada pasar tenaga kerja yang masih belum dapat diserap (Hasyim, 2017). Besarnya nilai TPT tersebut mengindikasikan bahwa penduduk yang belum memiliki pekerjaan atau menganggur pada suatu wilayah tinggi. Oleh karena itu, *full employment* harus menjadi salah satu tujuan terpenting bagi setiap negara ataupun wilayah untuk mengatasi permasalahan pengangguran (Mandel & Liebens, 2019). Berikut gambar tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten periode 2011 hingga 2023:

Gambar. 1: Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Banten dan Indonesia (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Selama periode 2011-2023 TPT di Banten cenderung berfluktuasi. Pengangguran tertinggi berada pada tahun 2011 dengan angka 13,74 persen. Pada tahun 2012 mulai mengalami penurunan hingga tahun 2019, meskipun dalam rentang periode tersebut terdapat beberapa tahun yang mengalami peningkatan. Kemudian tahun 2020, keadaan kembali memburuk dengan total angka kenaikan 10,64 persen. Namun, pada tahun 2021 mulai mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2023 sejalan dari adanya pemulihan akibat pandemi. Akan tetapi, angka tersebut masih tetap menjadikan Banten berada pada TPT tertinggi di Indonesia dengan rata-rata

sebesar 9,37 persen yang masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan tingkat nasional yang sebesar 6,01 persen. Hal tersebut menandakan bahwa tantangan dalam pasar tenaga kerja di Banten masih perlu diatasi. Terdapat beberapa variabel yang diduga berkaitan erat dengan permasalahan pengangguran terdiri dari angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, PDRB, dan upah minimum.

Berdasarkan studi empiris dari Megantara et al. (2020) menganalisis bahwa pada variabel angka melek huruf terdapat pengaruhnya terhadap pengangguran dengan arah korelasi negatif secara signifikan. Persentase melek alfabet yang semakin tinggi di suatu daerah mencerminkan kualitas SDM yang ada semakin baik dalam menyerap informasi berupa lisan ataupun tulisan (Arianti, 2020). Sumber daya yang baik tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktifitas sehingga tenaga kerja dapat terserap dan pengangguran akan berkurang (Prawira, 2018). Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Weerasiri dan Samaraweera (2021), pemuda dengan kemampuan literasi digital memiliki peluang lebih kecil untuk diperkerjakan karena ekspektasi pekerjaan yang tidak memenuhi preferensi mereka.

Indikator pendidikan lainnya yang berperan dalam mempengaruhi pasar tenaga kerja adalah rata-rata lama sekolah (Johar et al., 2023). Tingkat pendidikan formal yang dijalankan oleh individu sangat penting (Todaro, 2003). Hal ini dikarenakan, pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan sistem pendidikan yang sistematis tersebut dapat lebih menjamin kualitas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Pendidikan yang ditempuh semakin tinggi akan berdampak pada peningkatan peluang untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan bidang yang dimiliki, sehingga dapat berpotensi mendorong dalam menurunkan tingkat pengangguran (Jibril et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh

Ningsih & Pahlevi (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, rata lama Pendidikan formal bukan solusi yang tepat untuk menurunkan tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan karena tidak memberikan kontribusi yang signifikan.

Pengangguran yang terjadi di suatu wilayah juga dipengaruhi salah satunya adalah kesehatan penduduknya (Van Zon et al., 2017). Salah satu indikator yang mencerminkan derajat kesehatan penduduk yaitu angka kesakitan. Penelitian terdahulu belum ada yang membahas terkait angka kesakitan dalam memengaruhi pengangguran di Provinsi Banten, di mana sangat memberikan dampak besar pada kualitas serta kuantitas produk yang dapat dihasilkan oleh individu. Ketika angka kesakitan di suatu populasi mengalami peningkatan, maka jumlah penduduk yang tidak dapat bekerja karena masalah kesehatan juga cenderung meningkat. Kesehatan yang buruk akan berdampak pada pengurangan angkatan kerja aktif (Virgolino et al., 2022). Semakin banyaknya individu yang tidak dapat bekerja karena kondisi kesehatan, angka pengangguran juga berpotensi meningkat. Akan tetapi, pada masing-masing wilayah meningkatnya angka kesakitan dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pengangguran tergantung karakteristik wilayah tersebut (Herawaty, 2022).

Angka pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa kurangnya pengeluaran agregat pada suatu wilayah ditandai dengan rendahnya output yang dihasilkan. Akibatnya, pendapatan yang diterima pun rendah. Konsep pendapatan dapat tercermin melalui nilai PDRB, yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap angkatan kerja yang bekerja (Prayitno & Kusumawardani, 2022), sehingga apabila nilai PDRB mengalami peningkatan, menandakan nilai total output pada seluruh sektor ekonomi di suatu daerah juga meningkat akibat dari besarnya permintaan terhadap jasa maupun produksi barang.

Meningkatnya output akan memberikan dampak pada lebih banyak tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan untuk meningkatkan produksinya (Ningsih & Pahlevi, 2024). Peningkatan yang terjadi mencerminkan terbukanya kesempatan kerja secara menyeluruh yang pada gilirannya menurunkan pengangguran. Namun, meningkatnya nilai PDRB juga dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran secara signifikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Romhadhoni et al. (2018).

Permasalahan pengangguran selain dipengaruhi oleh PDRB, juga dipengaruhi oleh upah minimum, di mana memiliki peran sentral sebagai bagian dari kebijakan redistributif yang bertujuan mengurangi masalah pembangunan, dalam hal ini pengangguran (Katzkowicz et al., 2021). Kebijakan pengupahan dirancang untuk melindungi hak para pekerja dengan menetapkan standar upah minimum yang layak, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung kesejahteraan hidup. Kurangnya motivasi kerja pada masyarakat dapat disebabkan oleh penetapan upah yang rendah. Mereka beranggapan bahwa usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima (Altindag et al., 2022). Di sisi lain, menurut Kim & Lim (2018) upah minimum yang meningkat juga dapat menyebabkan angka pengangguran meningkat. Semakin besar upah maka semakin besar nilai tenaga kerja yang perlu dibayarkan oleh perusahaan, yang menimbulkan peningkatan pada biaya produksi, sehingga respon perusahaan dalam menanggapi dengan melakukan kebijakan berupa pengurangan tenaga kerja.

Penelitian ini lebih lanjut memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten, mengingat Provinsi Banten berada pada urutan tertinggi dalam tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel yang diduga mempengaruhinya, terdiri dari angka

melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, PDRB, dan upah minimum di Provinsi Banten periode 2011-2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Kondisi pengangguran merujuk pada suatu keadaan dari individu yang tidak bekerja karena belum memiliki pekerjaan (Hasyim, 2017). Permasalahan pengangguran muncul disebabkan karena ketidakseimbangan yang terjadi antara angkatan kerja dengan permintaan tenaga kerja, dalam hal ini penawaran yang berlebih di pasar tenaga kerja. Selain itu juga, pengangguran juga dapat terjadi karena aktivitas ekonomi yang mengalami penurunan, teknologi yang semakin maju sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau juga industri yang mengalami kemunduran akibat persaingan (Sukirno, 2015).

Human capital theory yang dikembangkan oleh Becker (2009) mengungkapkan bahwa manusia dianggap sebagai modal yang tidak tampak secara riil yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. Modal tersebut sangat berguna dalam menciptakan produk barang dan jasa apabila disiapkan dengan sangat baik. Pengukuran *human capital* dapat dilakukan melalui dua indikator, bidang pendidikan serta kesehatan (Todaro, 2003). Bidang pendidikan berperan dalam meningkatkan nilai tambah yang dimiliki oleh seseorang, karena pendidikan yang semakin tinggi atau pelatihan yang semakin banyak untuk diikuti maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, di mana kemampuan tersebut dapat membantu individu untuk dapat lebih cakap, terampil serta kemudahan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja (Johar et al., 2023).

Indikator pendidikan dalam pengukurannya menggunakan dua komponen terdiri dari angka melek huruf serta juga rata-rata lama sekolah. Variabel

angka melek huruf merupakan populasi penduduk pada usia 15 tahun atau lebih yang dapat menulis dan membaca dalam bentuk persentase (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan angka melek huruf tidak hanya memudahkan individu untuk mengakses informasi yang lebih luas, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks yang selanjutnya dapat terserap dalam kesempatan kerja sehingga angka pengangguran menurun (Aljileedi et al., 2020). Seperti studi yang dilakukan Megantara et al. (2020) membuktikan angka melek huruf terdapat korelasi terhadap pengangguran terbuka dengan arah negatif.

Rata-rata lama sekolah merupakan lama tahun pendidikan formal yang telah dijalankan oleh penduduk. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh juga mencerminkan kemampuan intelektual yang tinggi. Pekerja yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi membuat peluang kerja menjadi terbuka lebar, sehingga membuat lebih mudah terserap oleh pasar kerja. Sependapat dengan studi Mustakim et al. (2022), yang menyimpulkan rata lama sekolah terdapat korelasi terhadap pengangguran terbuka dengan arah negatif.

Bidang kesehatan juga penting dalam mempengaruhi pengangguran, menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 tentang sistem kesehatan nasional menjelaskan bahwa kesehatan dapat diartikan sebagai suatu keadaan spiritual, mental, fisik, maupun sosial yang sehat serta memungkinkan individu untuk hidup produktif. Kondisi kesehatan penduduk yang buruk dapat diindikasikan dengan tinggi nya angka kesakitan. *Morbidity rate* atau angka kesakitan diartikan sebagai gangguan kesehatan atau kejiwaan secara fisik, mental atau psikis yang dialami oleh seseorang, kondisi ini dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Tubuh yang sehat dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sebaliknya, jika kesehatan seseorang menurun, maka akan berdampak pada penurunan kualitas dalam bekerja,

sehingga menurunnya penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran. Selaras dengan studi Samsudin & Rizqi (2021) bahwa angka morbiditas/kesakitan menunjukkan pengaruh positif terhadap pengangguran secara signifikan.

Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dapat dijabarkan dengan menggunakan Hukum Okun (Louail & Benarous, 2021). Menurut Okun muncul korelasi negatif yang kuat antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan juga tingkat pengangguran (Chuttoo, 2020). Ketika perekonomian tumbuh menandakan kontribusi pada sektor ekonomi mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari nilai PDRB apabila dalam tingkat sektoral, dan pada gilirannya memberikan dampak pada menurunnya tingkat pengangguran, begitupun sebaliknya. Selaras dengan studi yang dijalankan oleh Warsame et al. (2022) menyimpulkan terdapat hubungan negatif yang terbentuk antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sehingga mengonfirmasi validitas hipotesis Hukum Okun.

Dalam teori permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara perubahan tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja (Sumarsono, 2013). Upah dideskripsikan sebagai jumlah pendapatan batas terendah yang wajib diberikan oleh perusahaan atau pemberi kerja kepada karyawan. Bagi perusahaan, semakin tingginya upah akan membuat semakin sedikitnya tenaga kerja yang akan diserap. Teori neoklasik juga menerangkan bahwa apabila tingkat upah bertambah akan menyebabkan permintaan tenaga kerja berkurang. Pada kondisi tersebut menyebabkan perusahaan melakukan pengurangan terhadap jumlah tenaga kerja yang kemudian menimbulkan peningkatan angka pengangguran (Prayitno & Kusumawardani, 2022). Sebaliknya, apabila upah mengalami penurunan maka perusahaan akan lebih memilih untuk merekrut pekerja dari pada melakukan

pemutusan hubungan kerja (Georgiadis et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Banten. Data sekunder terdiri dari TPT, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, PDRB, dan upah minimum selama periode 2011-2023 di Provinsi Banten. Teknik analisis yang dipilih pada pengujian menggunakan aplikasi *software* Eviews 13. Model regresi data panel *Dinamic Ordinary Least Square* (DOLS) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis model pada penelitian ini.

Metode DOLS adalah pengembangan dari metode OLS, alasan yang melatarbelakanginya agar dapat meregresi variabel independen terhadap variabel dependen yang menyatakan hubungan kointegrasi di antara kedua variabel. DOLS memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan OLS ialah kemampuan untuk menghilangkan masalah diagnostik seperti autokorelasi, heterokedastisitas, dan/atau endogenitas yang muncul akibat metode OLS (Ozdemir & Kayhan, 2021). Keunggulan lain dari penggunaan metode DOLS yaitu mampu mengatasi bias pada sampel kecil (Rabiu et al., 2019). Hal ini dikarenakan, pada metode OLS dengan menggunakan model pada sampel kecil dapat menyebabkan R-square memberikan hasil yang bias (Ozdemir & Kayhan, 2021). Berikut spesifikasi persamaan model DOLS yang diuraikan berdasarkan variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 AMH_t + \beta_2 LogRLS_t + \beta_3 SAKIT_t + \beta_4 LogPDRB_t + \beta_5 LogUMK_t + \sum_{j=-q}^p \vec{\theta}_1 \Delta AMH_{t-j} + \sum_{j=-q}^p \vec{\theta}_2 \Delta LogRLS_{t-j} + \sum_{j=-q}^p \vec{\theta}_3 \Delta SAKIT_{t-j} + \sum_{j=-q}^p \vec{\theta}_4 \Delta LogPDRB_{t-j} + \sum_{j=-q}^p \vec{\theta}_5 \Delta LogUMK_{t-j} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

β_0 = Konstanta

β_{1-5} = Koefisien regresi variabel

AMH = Angka Melek Huruf (Persen)

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

SAKIT= Angka Kesakitan (Persen)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)

UMK = Upah Minimum (Rupiah)

Log = Logaritma

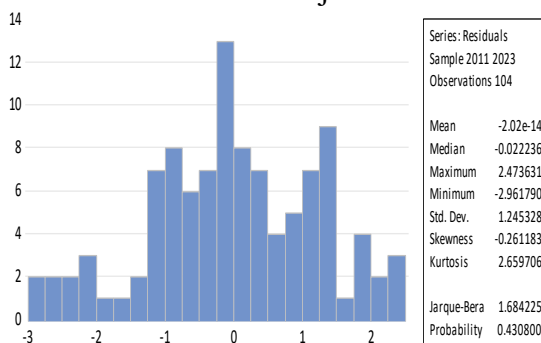
e = Standar Error

t = 1,2,3.... (time series pada tahun 2011-2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas termasuk dalam proses pengujian yang bertujuan untuk memastikan data yang dianalisis tersebut berdistribusi tidak normal atau normal pada variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi. Dalam uji normalitas apabila nilai probabilitas lebih besar dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05) dapat diinterpretasikan data yang digunakan dalam model berdistribusi normal.

Gambar 2: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah, 2025

Uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas melebihi ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05) sebesar 0.430800 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data dalam model regresi telah memenuhi persyaratan normalitas yaitu data berdistribusi normal.

Pengujian multikolinearitas memiliki tujuan dalam menilai keberadaan multikolinearitas di antara variabel independen. Analisis regresi di antara

variabel independen dapat dikatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model yang diprediksi jika nilai VIF pada seluruh variabel berada di bawah ambang batasnya yaitu 10.

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas
Variance Inflation Factors

Variable	Uncentered VIF
AMH	1.137446
LogRLS	1.132422
SAKIT	1.050798
LogPDRB	2.332292
LogUMK	2.329092

Sumber: Data Diolah, 2025

Nilai VIF dalam uji multikolinearitas membuktikan bahwa variabel independen seluruhnya memiliki nilai kurang dari 10. Dapat diinterpretasikan bahwa data yang digunakan dalam model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji stasioneritas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan tidak terjadi regresi lancung antar variabel yang digunakan, baik variabel independen ataupun variabel dependen yang dibuktikan dengan nilai probabilitas dibawah dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05). Tipe uji stasioneritas yang digunakan dalam pengujian yaitu *Hadri*.

Tabel 2: Hasil Uji Stasioneritas
Uji Stasioneritas dengan Uji Hadri pada tingkat level

Variabel	Probabilitas	Keputusan
TPT	0.0001	Stasioner
AMH	0.0036	Stasioner
LogRLS	0.0000	Stasioner
SAKIT	0.0004	Stasioner
LogPDRB	0.0000	Stasioner
LogUMK	0.0000	Stasioner

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji stasioneritas pada tingkat level menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan dependen memiliki nilai kurang dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05) yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel yang digunakan sudah stasioner pada tingkat *level* sehingga dapat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Tahap selanjutnya, uji kointegrasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan dalam jangka panjang terdapat hubungan keseimbangan antar variabel pada model yang diteliti. *Kao Residual Cointegration Test* merupakan pengujian kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hasil pengujian kointegrasi terdapat hubungan jangka panjang, apabila dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05).

Tabel 3: Hasil Uji Kointegrasi

<i>Kao Residual Cointegration Test</i>			
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
RESID(-1)	-0.914672	-6.344599	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji kointegrasi *Kao* diperoleh bahwa nilai probabilitas pada penelitian ini memiliki nilai kurang dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata (0,05). Disimpulkan bahwa model terdapat hubungan jangka panjang dan saling terkointegrasi antar variabel-variabelnya.

Uji wald dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama adakah pengaruh antara variabel dependen dengan variasinya yang signifikan. Probabilitas yang di gunakan adalah α (0,05).

Tabel 4: Hasil Uji Wald

Null Hypothesis: C(1) = 0, C(2) = 0, C(3) = 0, C(4) = 0, C(5) = 0

<i>Test Statistic</i>	<i>Value</i>	<i>Probability</i>
<i>F-statistic</i>	12.74374	0.0000
<i>Chi-square</i>	63.71872	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Probabilitas dari nilai *F-statistic* dan *Chi-square* menunjukkan angka 0.0000 nilainya lebih kecil dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata α (0,05). Diinterpretasikan bahwa dalam model penelitian terdapat pengaruh secara simultan atau Bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, analisis regresi *Dinamic Ordinary Least Square* (DOLS) panel dapat dilakukan sebagai prosedur estimasi selanjutnya.

Tabel 5: Hasil Estimasi Regresi DOLS

Panel			
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
AMH	-0.161728	-1.026296	0.3077
LogRLS	-23.57976	-2.340485	0.0217
SAKIT	0.082969	3.446844	0.0009
LogPDRB	-28.52344	-5.209765	0.0000
LogUMK	1.586451	1.169472	0.2456
<i>R-Squared</i>	0.727467		

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji regresi DOLS menunjukkan terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap TPT yaitu rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, dan PDRB. Hal ini dikarenakan memiliki nilai probabilitas di bawah dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata α (0,05). Sedangkan terdapat dua variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat pengangguran terbuka yaitu angka melek huruf dan upah minimum. Regresi DOLS panel juga menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0.727467. Dapat diinterpretasikan bahwa variabel angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, PDRB, dan upah minimum memiliki kontribusi sebesar 72.74 persen dalam menjelaskan perubahan tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, sebesar 27.26 persen dari variasi dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model yang digunakan.

Variabel angka melek huruf menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap TPT di Banten dalam periode 2011-2023, yang dibuktikan dengan nilai koefisien -0.161728 dan nilai probabilitas 0.3077 lebih besar dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata α (0,05). Hasil sesuai dengan teori *human capital* akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Disimpulkan, setiap peningkatan angka melek huruf tidak mempengaruhi dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Banten dengan asumsi *ceteris paribus*. Ketidaksignifikanan dapat terjadi karena kemampuan membaca dan menulis seseorang tidak cukup untuk menghindari dari permasalahan pengangguran, apabila

tidak diikuti dengan keterampilan serta kemampuan yang memadai lainnya yang dibutuhkan di dunia kerja. Tuntutan pada pasar tenaga kerja terhadap kualifikasi SDM juga semakin tinggi, tidak hanya kemampuan dalam bidang akademis tetapi *soft skill* lainnya juga dibutuhkan. Estimasi yang dihasilkan tidak sejalan dengan pendapat Mitch (2018) yang menyatakan tingkat literasi yang tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap peluang kerja karena dianggap lebih terampil. Namun, hasil temuan selaras dengan studi Sunni et al. (2024) yang menyimpulkan hasil tidak terdapat pengaruh antara angka melek huruf dengan pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan, hubungan antara tingkat literasi dengan pengangguran baik dalam satu negara atau di beberapa negara tidak dapat diperkirakan secara akurat tanpa melibatkan faktor-faktor lainnya (Peng, 2024).

Rata-rata lama sekolah menunjukkan arah negatif dan signifikan terhadap TPT di Banten pada periode 2011-2023 dengan nilai koefisien -23.57976 dan nilai probabilitas 0.0217 lebih kecil dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata α (0,05). Mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 persen rata lama sekolah berpengaruh dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 23.57976 persen di Provinsi Banten dalam jangka panjang dengan asumsi *ceteris paribus*. Sesuai dengan *human capital theory* bahwa tingkat pendidikan yang tercermin pada rata lama sekolah dapat menurunkan angka pengangguran. Berdasarkan data statistik, rata lama studi di Provinsi Banten terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya yang menandakan penduduk di wilayah tersebut sudah semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Tahun 2023, penduduk Banten rata-rata bersekolah selama 9 tahun setara dengan jenjang sekolah menengah pertama. Menandakan bahwa semakin lama penduduk mengenyam pendidikan formal maka akan

semakin meningkatkan kesempatan kerja serta produktifitas masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan angka pengangguran. Hasil penelitian bertolak belakang dengan temuan Ningsih & Pahlevi (2024) menyimpulkan rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran tidak terdapat pengaruhnya di Kalimantan Selatan. Di sisi lain, temuan yang dilakukan selaras dengan studi yang dijalankan oleh Mustakim et al. (2022) membuktikan lama pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk menunjukkan korelasi negatif signifikan terhadap pengangguran di Kendari. Anwar (2024) juga mendukung penelitian tersebut yang menyimpulkan rata-rata lama sekolah terdapat hubungan yang signifikan dengan pengangguran di Kalimantan Utara. Dengan demikian, peran pendidikan sangat penting dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten sehingga menciptakan kesempatan kerja yang beragam (Fathul Muin, 2020).

Angka kesakitan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT di Provinsi Banten dalam periode 2011-2023, dengan koefisien 0.082969 dan nilai probabilitas 0.0009 lebih kecil dari ambang batas signifikansi atau taraf nyata α (0,05). Artinya, setiap peningkatan 1 persen angka kesakitan berpengaruh dalam meningkatkan angka pengangguran sebesar 0.082969 persen di Provinsi Banten dalam jangka panjang dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan teori *human capital* menjelaskan bahwa kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Ketika dalam kondisi kesehatan yang buruk maka dapat mengakibatkan tidakproduktifan, yang kemudian akan berdampak pada menurunnya kinerja akibat kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena masalah kesehatan. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih mempertimbangkan kondisi kesehatan tenaga kerja ketika hendak menerima calon tenaga kerja. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil

penelitian sebelumnya, menurut Herawaty (2022) angka morbiditas/angka kesakitan di Provinsi Sumatera Utara tidak terdapat pengaruhnya terhadap pengangguran. Hasil temuan selaras dengan studi yang dilakukan oleh Samsudin & Rizqi (2021) menyatakan bahwa di Jawa Tengah angka kesakitan atau morbiditas memiliki pengaruh signifikan kearah positif terhadap angka pengangguran. Dapat diartikan bahwa kesehatan yang buruk akan meningkatkan angka pengangguran (Van Zon et al., 2017).

Variabel PDRB menunjukkan korelasi atau pengaruh negatif signifikan terhadap TPT di Provinsi Banten dalam jangka waktu 2011-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien - 28.52344 dan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari ambang batas signifikan atau taraf nyata α (0,05). Artinya, setiap peningkatan 1 persen PDRB berpengaruh dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 28.52344 persen di Provinsi Banten dalam jangka panjang dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil regresi selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Okun dikenal dengan teori Hukum Okun. Hasil regresi penelitian yang dilakukan selaras dengan penemuan Amrullah et al. (2019) bahwa terdapat korelasi negatif serta signifikan antara PDRB dengan pengangguran di Pulau Jawa. Dengan berkurangnya angka pengangguran maka mencerminkan PDRB semakin bertambah di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Romhadhoni et al. (2018) menyimpulkan hasil yang berbeda, yaitu PDRB terdapat korelasi positif tidak signifikan terhadap pengangguran pada Provinsi DKI Jakarta. Akan tetapi, estimasi yang dilakukan selaras dengan studi Hasan & Sasana (2020) mereka melakukan studi pada tingkat ASEAN dan menemukan bahwa semakin tinggi PDB suatu negara maka akan mengurangi jumlah pengangguran.

Upah minimum menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan

terhadap TPT di Provinsi Banten dalam periode 2011-2023 dengan asumsi *ceteris paribus*. Dibuktikan dengan nilai koefisien 1.586451 dan nilai probabilitas 0.2456 lebih besar dari α (0,05). Sesuai dengan teori neoklasik akan tetapi secara statistik tidak signifikan. Ketidaksignifikanan upah menunjukkan bahwa upah minimum pada tingkat berapa pun tidak menyebabkan pengangguran meningkat. Bertolak belakang dengan temuan yang dilakukan oleh Asmara & Saleh (2024) menyatakan pengaruh positif signifikan muncul Ketika upah minimum ditingkatkan yang berdampak pada meningkatnya pengangguran di Indonesia. Hasil estimasi selaras dengan dengan temuan yang dijalankan oleh Soekapdjo & Oktavia (2021) menunjukkan hasil yang serupa bahwa upah minimum yang mengalami kenaikan atau penurunan tidak berpengaruh terhadap angka pengangguran di Indonesia. Mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat sudah tepat. Pemerintah saat menetapkan upah juga melibatkan perusahaan dalam kemampuan membayar tenaga kerja, sehingga tercapailah kesepakatan yang adil dengan tidak memberatkan pihak perusahaan maupun tenaga kerja. Dengan demikian, penetapan upah minimum tidak menciptakan pengurangan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan analisis penelitian beserta pembahasan mengenai TPT di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2011 hingga 2023, kesimpulan yang dapat dirangkum ialah tingginya angka melek huruf tidak mempengaruhi penurunan angka pengangguran karena keterampilan dalam membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar, sedangkan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja tidak hanya itu saja melainkan keahlian lainnya yang menunjang dalam melakukan kegiatan produksi. Peningkatan rata lama pendidikan

formal yang ditempuh penduduk berpengaruh secara signifikan pada penurunan TPT. Penduduk dengan lulusan Pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih diprioritaskan dalam pasar tenaga kerja karena dianggap memiliki pengetahuan, kreatifitas, dan inovasi yang lebih. Angka kesakitan yang meningkat berpengaruh signifikan pada peningkatan TPT.

Ketidakmampuan fisik mengakibatkan penurunan produktivitas, sedangkan perusahaan tentunya lebih memprioritaskan pekerja dengan kondisi kesehatan yang baik, sehingga individu yang dalam kondisi tidak sehat akan terkena PHK dan terciptanya peningkatan pengangguran. Peningkatan PDRB berpengaruh signifikan pada penurunan TPT. Nilai PDRB pada suatu daerah memiliki keterkaitan dengan produksi barang dan jasa yang dihasilkan secara agregat. Apabila pengangguran mengalami penurunan mencerminkan bahwa pengeluaran agregat pada wilayah tersebut tinggi yang ditandai dengan meningkatnya output yang dihasilkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut membuat perusahaan memperluas operasional mereka, dan terjadilah peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kebijakan penetapan upah minimum tidak menyebabkan pengangguran. Dalam hal ini, permintaan tenaga kerja akan tetap terus dilakukan oleh perusahaan. Terdapat banyak industri besar dan sedang di Provinsi Banten yang cenderung mampu membayar pekerja dengan upah yang sesuai hingga bahkan lebih dari upah minimum yang ditetapkan. Oleh karena itu, upah minimum tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan pengangguran.

Untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang terjadi di Provinsi Banten, peneliti menawarkan beberapa rekomendasi yaitu melalui pendidikan, pemerintah dapat mengembangkan serta memperhatikan keterampilan atau kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan

dalam dunia kerja, dengan begitu daya serap oleh dunia kerja menjadi tinggi yang pada gilirannya angka pengangguran dapat menurun. Sosialisasi yang lebih masif mengenai pentingnya sekolah guna mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pendidikan formal. Mengoptimalkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas medis, jumlah tenaga kesehatan, memperbaiki jaminan kesehatan, sistem sanitasi, dan gizi. Pemerintah daerah dapat lebih memahami potensi yang dimiliki untuk dikembangkan sehingga menjadi nilai tambah bagi daerah tersebut serta berkontribusi pada peningkatan PDRB. Pemerintah harus terus berhati-hati dalam merumuskan kebijakan pengupahan di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Ahmad, S., & Hussain, S. (2022). An Analysis of the Causes and Consequences of Youth Unemployment: A Case Study of District Swabi. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 3(2), 69–82.
- Aljileedi, A., Rayhan, M., & Yanto, H. (2020). Factors Influencing Unemployment Rate: A Comparison Among Five Asean Countries. *Journal of Economic Education*, 9(1), 37–45.
- Altindag, D. T., Dursun, B., & Filiz, E. S. (2022). The effect of education on unemployment duration. *Economic Inquiry*, 60(1), 21–42.
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 43–49.
- Anwar, S. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-rata Lama Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2013-2022. *Jurnal Ekonomika*, 15(01), 81–92.

- Arianti, D. A. (2020). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *JUPE*, 08, 76–79.
- Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). Determinants of Unemployment: Empirical Evidence from Indonesia. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 8(2), 102–108.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Angka Melek huruf di Provinsi Banten Tahun 2011-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Becker. (2009). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education. In *University of Chicago press*.
- Burlacu, S., Diaconu, A., Balu, E. P., & Gole, I. (2021). The Economic and Social Effects of Unemployment in Romania. *Review of International Comparative Management*, 22(1).
- Chuttoo, U. D. (2020). Effect of Economic Growth on Unemployment and Validity of Okun's Law in Mauritius. *Global Journal of Emerging Market Economies*, 12(2), 231–250.
- Corolina, N. N., & Panjawa, J. L. (2020). Determinan Tingkat Pengangguran: Studi Kasus Wilayah Pengembangan Purwomangung, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 45–55.
- Fathul Muin, M. (2020). Analysis of Determinants of Unemployment Rate in Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 145–162.
- Georgiadis, A., Kaplanis, L., & Monastiriotis, V. (2020). Minimum Wage and Firm Employment: Evidence From a Minimum Wage Reduction in Greece. *Economics Letters*, 193.
- Hasan, Z., & Sasana, H. (2020). Determinants Of Youth Unemployment Rate In Asean. *International Journal Of Scientific & Technologi Research*, 9(03).
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. PT. Kharisma Putra Utama.
- Herawaty, R. (2022). Determinan Pengangguran Terbuka Menggunakan Pendekatan Geographically Weighted Regression Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1).
- Jibril, H. T., Susilo, S., & Sakti, R. K. (2022). Pemodelan tingkat pengangguran di Indonesia dengan random effect spasial autoregression (Sar-Re). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1090.
- Johar, M. R., Suharno, S., & Istiqomah, I. (2023). Hubungan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka : Mediasi Laju Pertumbuhan Ekonomi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 108–117.
- Katzkowicz, S., Pedetti, G., Querejeta, M., & Bergolo, M. (2021). Low-skilled workers and the effects of minimum wage in a developing country: Evidence based on a density-discontinuity approach. *World Development*, 139.
- Kim, C.-U., & Lim, G. (2018). Minimum Wage and Unemployment: An Empirical Study on OECD Countries. In *Journal of Reviews on Global Economics* (Vol. 7).
- Louail, B., & Benarous, D. (2021). Relationship between economic growth and unemployment rates in the algerian economy: Application of Okun's law during 1991-2019. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 12(1), 71–85.
- Mandel, Dr. C., & Liebens, P. (2019). The Relationship between GDP and Unemployment Rate in the U.S. *International Journal of Business and Social Science*, 10(4).
- Megantara, D. E., Kembar, M., & Budhi, S. (2020). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia

- Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 91–119.
- Mitch, D. (2018). The Role of Education and Skill in the British Industrial Revolution. In *The British Industrial Revolution* (pp. 241–279). Routledge.
- Mustakim, A., Ferlin, & Rizal. (2022). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 209–216.
- Ningsih, S. F., & Pahlevi, K. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 7(2), 399–410.
- Ozdemir, O., & Kayhan, F. (2021). The Relevance of Financial Integration Across Europe: A Dynamic Panel Data Approach. *Review of Economics and Finance*, 19, 1–12.
- Peng, X. (2024). Predicting Unemployment Rate Using Literacy Rate with Neural Network. *Proceedings of the 5th International Conference on Economic Management and Model Engineering (ICEMME)*, 17–19.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 162–168.
- Prayitno, A. R. D., & Kusumawardani, D. (2022). Open Unemployment Rate in The Province of East Java. *The Winners*, 23(1), 11–18.
- Rabiu, M., Saidu, M. K., Muktari, Y., & Nafisa, M. (2019). Impact of Population Growth on Unemployment in Nigeria: Dynamic OLS Approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121.
- Samsudin, A., & Rizqi, U. A. A. (2021). Angka Morbiditas Provinsi Jawa Tengah dari Sudut Pandang Kemiskinan dan Pengangguran Tahun 2018. *2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN*, 11(1), 63.
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi (Teori Pengantar) Edisi Ketiga* (Edisi Ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2013). Toeri dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. In *Edisi Pertama* (Edisi Pertama, pp. 17–23). Graha Ilmu.
- Sunni, M. I., Wanof, M. I., & Wijaya, A. K. (2024). Do Household Consumption and Literacy Rate Impact the Fluctuation of the Unemployment in Indonesia? *Journal of Asset Management and Public Economy (JAMPE)*, 3(1), 14–30.
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga (jilid 1) edisi kedelapan* (Edisi Kesebelasan). Erlangga.
- Van Zon, S. K. R., Reijneveld, S. A., Mendes de Leon, C. F., & Bültmann, U. (2017). The impact of low education and poor health on unemployment varies by work life stage. *International Journal of Public Health*, 62(9), 997–1006.
- Virgolino, A., Costa, J., Santos, O., Pereira, M. E., Antunes, R., Ambrósio, S., Heitor, M. J., & Vaz Carneiro, A. (2022). Lost in transition: a systematic review of the association between unemployment and mental health. *Journal of Mental Health*, 31(3), 432–444.

- Warsame, A. A., Ali, A. O., Hassan, A. Y., & Mohamed, M. O. (2022). Macroeconomic Determinants Of Unemployment In Somalia: The Case Of Okun's Law And The Phillips Curve. *Asian Economic and Financial Review*, 12(11), 938–949.
- Weerasiri, A., & Samaraweera, G. (2021). Factors influencing Youth Unemployment in Sri Lanka. *Asian Journal Of Management Studies*, 1(1), 49–72.